**Penulis:**

Desi Indriyani Daun Rara

**Afiliasi:**Universitas Kristen Duta  
Wacana**Email:**[desiindriyanidr3@gmail.com](mailto:desiindriyanidr3@gmail.com)**LOKO KADA:** Jurnal Teologi  
Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/w8kyq191>Vol. 01 No. 02, 09, 2024;  
(hlm 129-147)

## “Menyingkap Representasi Makna Spiritual *The experience of God* Eckhart dalam Film Hachiko “A Dog’s Story”

**Abstract**

*This paper reveals the representation of the spiritual meaning of ‘The Experience of God’ according to Meister Eckhart in the film Hachiko: A Dog's Story and through the experience of unconditional love (Sunder Warumbe) developed by Dorothee Soelle. This research uses a qualitative approach by examining the phenomenon of a dog's loyalty to its owner as a reflection of God's love and the concept of panentheism, through film observation and literature studies related to theology and mysticism, especially the works of Meister Eckhart and Dorothee Soelle. Spiritual experience can be felt through man's relationship with His creation, in this case Hachiko's loyalty reflects unconditional love that illustrates God's presence. And this paper makes a new contribution in understanding spirituality through art, as well as the importance of the relationship between humans and creation to feel the presence of the Divine.*

*Keywords: loyalty, spirituality, panentheism, the presence of God, unconditional love.*

**Abstrak**

Tulisan ini mengungkap representasi makna spiritual “The Experience of God” menurut Meister Eckhart dalam film Hachiko: A Dog's Story dan melalui pengalaman kasih tanpa syarat (*Sunder Warumbe*) yang dikembangkan oleh Dorothee Soelle. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menelaah fenomena kesetiaan seekor anjing terhadap pemiliknya sebagai cerminan kasih Tuhan dan konsep panentheisme, melalui observasi film dan studi literatur terkait teologi dan mistisisme, terutama karya Meister Eckhart dan Dorothee Soelle. Pengalaman spiritual bisa dirasakan melalui relasi manusia dengan ciptaan-Nya, dalam hal ini kesetiaan Hachiko mencerminkan kasih tanpa syarat yang menggambarkan kehadiran Tuhan. Dan tulisan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami spiritualitas melalui karya seni, serta pentingnya relasi antara manusia dan ciptaan untuk merasakan kehadiran Ilahi.

Kata Kunci: kasih tanpa syarat, kesetiaan, kehadiran Tuhan, panentheisme, spiritualitas.

## 1. Pendahuluan

Menurut David Brown, Tuhan ditemukan dalam setiap aspek pengalaman dan kehidupan manusia dan Dia aktif dalam setiap aspek ciptaan-Nya bukan hanya dalam bentuk wahyu alkitab, doa, moralitas atau dalam hal politik saja. Namun kehadiran dan keberadaan Tuhan bisa dirasakan dalam berbagai aspek-aspek lain seperti arsitektur, desain, dan seni di mana hasil karya-karya tersebut bertujuan menyoroti fitur-fitur yang akan membawa peminatnya lebih dekat ke dalam pengalaman akan Tuhan.<sup>1</sup> Oleh karena itu, Tuhan ditemukan dalam setiap aspek pengalaman dan kehidupan manusia dan Dia aktif dalam setiap aspek ciptaan-Nya bukan hanya terbatas dalam konteks keagamaan saja atau dengan kata lain kehadiran dan keberadaan Tuhan dapat dirasakan dalam berbagai aspek-aspek atau dimensi kehidupan.

Terkadang, pengalaman tersebut tidak selalu terikat dengan interaksi atau hubungan antarmanusia, melainkan juga dapat ditemui dan dirasakan melalui hubungan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya, termasuk melalui hewan dan alam sekitar. Relasi antara manusia dan hewan dapat dilihat dari contoh terdekat yaitu melalui hewan peliharaannya. Dalam beberapa kasus, keterikatan antara manusia dan hewan tidak hanya sebatas ikatan pemeliharaan, namun juga mencakup ikatan emosional yang mendalam contohnya relasi manusia dan anjing. Dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Indonesia, kata anjing sering digunakan sebagai umpatan, makian atau untuk merendahkan namun ada juga pandangan yang mengatakan jikalau anjing adalah teman terbaik manusia. Pandangan ini mungkin tidak salah juga jika melihat kisah yang dialami oleh Parker Wilson (Richard Gere) dan seekor anjing ras Akita inu asal Jepang sebagai anjing kesayangannya yang sangat setia kepadanya di tampilkan dalam film Barat yang berjudul "Hachiko: A Dog's Story" yang di sutradarai oleh Lasse Hallstrom.

Dalam film ini penonton disuguhkan tentang kesetiaan seekor anjing terhadap manusia yang memberikan kasih sayang kepada anjing tersebut. Pada tahun 1987, di Jepang kisah Hachiko sendiri lebih awal difilmkan dengan judul Hachiko Monogatari yang memiliki kesamaan dalam menggambarkan bahwa betapa mengharukannya

---

<sup>1</sup> David Brown, *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*, 1st edition (Oxford University Press, 2007), 1.

sebuah kesetiaan seekor anjing terhadap tuannya.<sup>2</sup> Kisah persahabatan Parker dan anjing bernama Hachiko ini bahkan mampu memberikan inspirasi tentang makna persahabatan sesungguhnya khususnya antara hewan dan manusia. Dalam konteks ini, penulis ingin menjelajahi dimensi mistis dan memperlihatkan bagaimana film Hachiko: *A Dog's Story* juga dapat merepresentasikan makna spiritual khususnya bagaimana seseorang dapat mengalami Tuhan melalui ciptaan-Nya, serta mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pengalaman *The Experience of God* sebagaimana dijelaskan oleh Meister Eckhart yang merupakan seorang teolog dan mistikus abad pertengahan serta konsep panentheisme yang mengungkapkan bahwa pengalaman Tuhan dapat dirasakan dan tercermin melalui ciptaan-Nya, termasuk melalui ikatan yang unik antara manusia dan hewan serta dilihat dari pengalaman kasih tanpa syarat (*Sunder Warumbe*), dan pengaruh *via positiva* dalam konteks spiritualitas.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemahaman tentang bagaimana spiritual tercermin dalam karya seni khususnya film serta memberikan pemahaman pentingnya relasi dengan semua ciptaan Tuhan untuk merasakan bahwa Dia ada bersama dengan ciptaan-Nya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dalam rangka penulisan ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan sejumlah data yang dikumpulkan melalui pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, penulis menggunakan kajian pustaka, yaitu dengan menggunakan literatur yang ada baik berupa jurnal, buku-buku dan sumber literatur lainnya yang masih relevan dengan topik pembahasan serta melalui observasi film. Di mana bahan utama yang digunakan dalam tulisan ini adalah tulisan dari Matthew Fox yang berjudul *Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation* (New York: Image Books, 1980) dan Dorothee Soelle yang berjudul *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (2001, Fortress Press). Tulisan ini diharapkan bahwa setiap umat Kristen dapat memaknai dan menyadari bahwa Tuhan dapat ditemukan dan dirasakan dalam situasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu baik dalam pengalaman atau kondisi yang dialami manusia bahkan melalui ciptaan-Nya sendiri.

---

<sup>2</sup> "KapanLagi.com: 'HACHIKO: A DOG'S STORY', Kisah Persahabatan Abadi," KapanLagi.com, accessed December 20, 2023, <https://www.kapanlagi.com/film/internasional/hachiko-a-dogs-story-kisah-persahabatan-abadi.html>.

### 3. Pembahasan

#### Spiritualitas *The experience of God* Meister Eckhart

Berbicara tentang spiritualitas, ia tidak muncul dari ruang hampa, juga bukan berasal dari dogma sebagai rumusan suci yang tidak bisa dipertanyakan. Sebaliknya, spiritualitas lahir dari perjumpaan dengan realitas kehidupan yang dinamis dan kompleks, termasuk pengalaman yang belum pernah dialami oleh manusia sebelumnya.<sup>3</sup> Spiritualitas mengarah pada perjumpaan dengan Allah, sementara mistik adalah seseorang yang mengalami kedekatan atau hubungan intim dengan yang ilahi.<sup>4</sup> Di mana keduanya sama-sama menekankan hubungan manusia dengan Allah dan juga ciptaan lainnya.

Meister Eckhart menyebutkan bahwa ketika seseorang berada dalam pengalaman mistik ia akan menjalani: 1) *The experience of God* (mengalami Allah melalui ciptaan); 2) *The experience of God by letting go and letting be* (mengalami Allah melalui melepaskan segala sesuatu); 3) *The experience of God in breakthrough and giving birth to Self and God* (mengalami Allah melalui pendrobrakan yang melahirkan kesatuan dengan Allah); dan 4) *The experience of God, by way of compassion and social justice* (mengalami Allah melalui tindakan welas asih dan keadilan).<sup>5</sup> *The experience of God* atau mengalami Allah melalui ciptaan-Nya mengarah pada pengalaman dalam mengalami keberadaan dan kehadiran Tuhan melalui segala ciptaan-Nya baik itu melalui manusia, alam, binatang, peristiwa dalam sehari-hari maupun dalam merasakan keindahan alam dan kemahakuasaan-Nya melalui ciptaan-Nya.

Seluruh ciptaan adalah berkat ilahi dan firman dari Tuhan. Hal ini menekankan bahwa makhluk adalah cerminan Tuhan dan melalui tindakan serta potensi mereka yang maksimal, mereka menggemakan Tuhan dengan lantang. Jika seseorang benar-benar memahami betapa dalamnya Tuhan bersemayam di dalam dirinya, hidupnya akan berubah. Hal ini mendorong untuk menyadari apa yang ada di dalam diri masing-masing dan menyadari bahwa Tuhan terus-menerus berbicara melalui ciptaan. Dengan mengenali keilahian dalam ciptaannya sendiri dan dalam apa yang ada di dalam dirinya, ia dapat merasakan kebenaran yang dibicarakan. Setiap makhluk ciptaan ingin

<sup>3</sup> Stefanus Christian Haryono, "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 11.

<sup>4</sup> Wisnu Tri Handayani, "Merawat Pengalaman Mistik Dalam Liturgi: Memanfaatkan Olah Batin Lepas Bebas Dalam Penyusunan Liturgi," *Kenosis, Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022): 12, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.330>: 24..

<sup>5</sup> Matthew Fox, *Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation* (New York: Image Books, 1980), 10.

mengekspresikan Tuhan melalui setiap tindakan mereka, meskipun usaha untuk mengungkapkan kehadiran Tuhan tidak dapat sepenuhnya dilakukan dengan kata-kata namun ciptaan tidak putus asa dan tidak menyerah dalam upaya mereka. Ciptaan bergembira dalam mengupayakan yang terbaik untuk mengungkapkan Tuhan namun dalam usaha tersebut makhluk-makhluk tersebut tetap terhubung dan mencari kenyamanan dan kehangatan dari asal usul mereka yaitu Sang Pencipta. Allah sendiri menciptakan segala makhluk memberikan perintah, petunjuk dan nasehat kepada mereka.

Melalui hakikat Dia menciptakan mereka, sehingga setiap makhluk mengikuti Dia dan menyelaraskan diri dengan Allah sebab Allah menciptakan mereka dengan tujuan agar kembali kepada-Nya sebagai penyebab utama seluruh keberadaan mereka. Sehingga inilah sebabnya makhluk mempunyai kecenderungan alami untuk mencintai Tuhan dan lebih mencintai-Nya daripada mencintai dirinya sendiri.<sup>6</sup> Sehingga pandangan ini mengarah pada konsep panentheisme di mana Tuhan ada di dalam segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Tuhan. Bahkan Eckhart menegaskan lagi bahwa ketidaksadaran akan panentheisme tentang bagaimana semua makhluk berada di dalam Tuhan diartikan sebagai kebodohan. Sebab segala sesuatu termasuk ciptaan-Nya ada di dalam Tuhan dan Tuhan ada di dalam ciptaan-Nya dan Tuhan berada dalam segala hal. Konsep panentheisme adalah Tuhan ada di dalam segala hal namun tidak identik dengan ciptaan-Nya. Kita bisa berada di dalam Tuhan dan Tuhan bisa berada di dalam diri kita pada saat yang bersamaan.<sup>7</sup> Pernyataan ini menyiratkan bahwa hubungan dan keterkaitan antara Tuhan sebagai Sang pencipta dan ciptaan-Nya adalah sangat erat, saling terkait dan saling melengkapi. Di mana Eckhart menekankan bahwa segala sesuatu, termasuk semua makhluk hidup, berada di dalam Tuhan, dan sebaliknya, Tuhan juga ada di dalam segala sesuatu. Sama halnya dengan manusia juga dianggap dapat berada di dalam Tuhan dan Tuhan dapat berada di dalam diri manusia secara bersamaan.

Eckhart memperingatkan untuk tidak meremehkan arti keberadaan di dalam Tuhan. Pandangan ini mengarah pada keberadaan yang jauh lebih kaya daripada sekedar bersama Tuhan dan dalam pengertian ini berada di dalam Tuhan lebih dalam dari sekedar persahabatan di mana persahabatan satu sama lain. Dalam keberadaan bersama Tuhan ada kebersamaan dan tidak ada keterpisahan ataupun jarak. Berada di

---

<sup>6</sup> Fox, 61.

<sup>7</sup> Fox, 73.

dalam dengan-Nya dapat menghapus perbedaan-perbedaan serta berada di dalam Tuhan menciptakan persatuan dan kesatuan dengan-Nya.<sup>8</sup> Dengan kata lain, keberadaan bersama Dia bukan hanya sebatas kebersamaan melainkan sebagai suatu keadaan yang membuat perbedaan dan keterpisahan hilang, sehingga siapa saja dapat merasakan penyatuan yang mendalam dengan-Nya. Lalu bagaimana panentheisme ini terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari? Hal ini terjadi dalam tubuh mistik dan dalam upaya kita untuk menghidupkan ciptaan baru dan mengarahkan semua pekerjaan kepada Tuhan.<sup>9</sup> Selain itu, dalam menghidupi keberadaan bersama Tuhan melalui ciptaan-Nya adalah mencintai makhluk ciptaan-Nya, dan kuncinya adalah untuk mencintai makhluk dengan layak adalah dengan tidak pernah melupakan sumber keindahan dan kebaikan mereka yang mana sumbernya berasal dari Tuhan sendiri.<sup>10</sup> Di sini Eckhart menekankan bagaimana pentingnya mengakui dan menghormati kehadiran Tuhan dalam segala sesuatu. Ia juga mendorong untuk menyerap kebaikan ciptaan daripada berdiam diri dan menghakimi ciptaan tersebut. Namun, ia juga mendorong untuk masuk sepenuhnya ke dalam keindahan ciptaan, menyelam begitu dalam ke dalamnya, sehingga setiap orang sampai pada sumber kebaikan yaitu Tuhan.<sup>11</sup>

### ***Sunder Warumbe (Cinta Tanpa Alasan) Dorothee Soelle***

Konsep pemikiran *Sunder Warumbe* ini awalnya berasal dari mistikus Jerman Meister Eckhart. Di mana Eckhart memakai konsep ini untuk menjelaskan gagasan tentang hidup tanpa mengapa atau dengan kata lain hidup yang tidak melekat pada apapun.<sup>12</sup> Mengalami Tuhan melalui ciptaan-Nya dapat dirasakan melalui kasih Tuhan. Eckhart mengembangkan tema tentang apa artinya tidak hanya berada di dalam Tuhan, tetapi juga dalam kasih Tuhan.<sup>13</sup> Sumber cinta kasih Sang Pencipta yang memberi keberadaan oleh karena itu setiap orang belajar untuk hidup dan mencintai sebagaimana Tuhan melakukannya. Dan mencintai yang dimaksud Eckhart adalah cinta tanpa alasan, tanpa tujuan, tanpa kebutuhan akan pembenaran diri. Karena apa yang

---

<sup>8</sup> Fox, 73.

<sup>9</sup> Fox, 74.

<sup>10</sup> Fox, 80.

<sup>11</sup> Fox, 80.

<sup>12</sup> Purnama Kristiawan, "Spiritualitas *Sunder Warumbe* Dalam Puisi 'Nyanyian Angsa' Karya W.S Rendra," *Kenosis, Jurnal Kajian Teologi* 9, no. 2 (2023): 105–6, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v9i1.636.106>

<sup>13</sup> Fox, *Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, 203.

Eckhart tafsirkan dalam frasa 1 Yohanes 4:9 'Tuhan adalah kasih' adalah bahwa Tuhan mengasihi tanpa alasan dan sebab.<sup>14</sup>

Berangkat dari pemikiran *without a why or a wherefore* Meister Eckhart tersebut, Dorothee Soelle mengembangkan konsep *Sunder Warumbe* yang menurutnya merupakan ekspresi keberadaan mistik yang sangat diperlukan.<sup>15</sup>

Meister Eckhart menggunakan perbandingan yang lucu untuk mengkritik agama yang penuh perhitungan tersebut. Menurutnya "tetapi banyak orang ingin memandang Tuhan dengan mata mereka memandang seekor sapi; mereka ingin mencintai Tuhan seperti mereka mencintai sapi yang kamu cintai karena dia memberimu susu dan keju. Beginilah perilaku orang yang ingin mereka mencintai Tuhan karena kekayaan lahiriah atau kenyamanan batin; tetapi mereka tidak mencintai Tuhan dengan benar, sebaliknya mereka mencintai kepentingan diri sendiri."<sup>16</sup> Pengaplikasian dari konsep *Sunder warumbe* ini bukan perkara yang mudah, karena umumnya dibalik cinta kasih manusia tersembunyi niat untuk mendapatkan sesuatu bagi dirinya sendiri. Bahkan dalam kasih kepada Tuhan, seringkali manusia lebih fokus kepada apa yang akan diperolehnya, bukan pada kasih itu sendiri.<sup>17</sup> Mencintai Tuhan tanpa alasan mengapa, mencintai Tuhan hanya karena Tuhan sendiri, tidak ada alasan lain kecuali cinta pada Tuhan sendiri bukan karena menginginkan surga ataupun karena ingin mendapatkan pertolongan semata dari-Nya, atau untuk rejeki yang melimpah dan kesuksesan dalam hidup, bukan karena itu, namun mencintai-Nya hanya karena Tuhan itu sendiri.<sup>18</sup> Tuhan juga mengasihi kita tanpa alasan atau sebab, sehingga cinta tidak mempunyai alasan, tidak ada alasan. Ketika perbuatan kita meniru tindakan penciptaan yang asli, maka bahasa kita juga harus melakukannya tanpa alasan.<sup>19</sup> Dengan kata lain Tuhan telah mengasihi umat manusia tanpa alasan sehingga sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia pun meniru tindakan Tuhan sebagai penciptanya yaitu dengan mengasihi sesamanya atau mencintai orang lain yang ditunjukkan dan diberikan

---

<sup>14</sup> Fox, 205.

<sup>15</sup> Dorothee Sölle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Fortress Press, 2001), 59.

<sup>16</sup> Sölle, 60.

<sup>17</sup> Kristiawan, "Spiritualitas Sunder Warumbe Dalam Puisi 'Nyanyian Angsa' Karya W.S Rendra," 105-6.,106.

<sup>18</sup> Doys Ivone, "Spiritualitas Eckhart 'Sunder Warumbe Pada Tokoh Hendra' Mencintai Tanpa Mengapa? Dalam Novel 'My Idiot Brother' Karya Agnes Davonar," *Tangkole Putai* 17, no. 2 (December 21, 2020): 116, <https://doi.org/10.37196/tp.v17i2.45>.

<sup>19</sup> Sölle, *The Silent Cry*, 61-62.

secara tulus tanpa membutuhkan alasan, maksud dan tujuan tertentu serta tanpa manfaat secara pribadi.

Melalui refleksi dari Eckhart yang pernah mengungkapkan bahwa ketika dia sedang bermeditasi dan seorang miskin meminta padanya semangkok sup, yang harus ia lakukan adalah menghentikan meditasi dan memberikan perhatian pada orang miskin itu. Dengan kata lain, Tuhan bisa menunggu, tetapi manusia tidak. Berhadapan dengan seseorang selalu merupakan situasi darurat yang membutuhkan tindakan segera. Dengan demikian, jelas bahwa cinta kepada Tuhan tidak berlawanan dengan cinta kepada sesama. Sebaliknya, cinta kepada Tuhan menjadi lebih nyata melalui cinta kepada sesama.<sup>20</sup> Oleh karena itu, melakukan wujud kasih kepada sesama dan juga kepada ciptaan Tuhan lainnya menjadi wujud nyata bukti kasih kita kepada Tuhan.

Sejalan dengan pandangan langkah spiritualitas Eckhart, Dorothe Soelle juga menggambarkan langkah serupa. Khususnya *The experience of God* berkaitan dengan langkah pertama dari Soelle yaitu terpesona (via positiva), di mana adanya rasa takjub atau kagum terhadap dunia. Hal ini melibatkan penemuan keindahan dan kebaikan segala sesuatu di sekitar kita. Ini tentang hadir sepenuhnya dan terbuka terhadap aspek kehidupan yang menakjubkan.<sup>21</sup> Menyadari keindahan dan kebaikan ciptaan membawa pada perjalanan mistik. Pengakuan atas keindahan dan kebaikan dunia ini membawa setiap orang pada keadaan takjub, dimana tidak ada sesuatu pun yang dianggap remeh. Pengalaman terpesona membawa dalam perjalanan mistik karena membuka pintu menuju hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan kerinduan akan kesatuan.

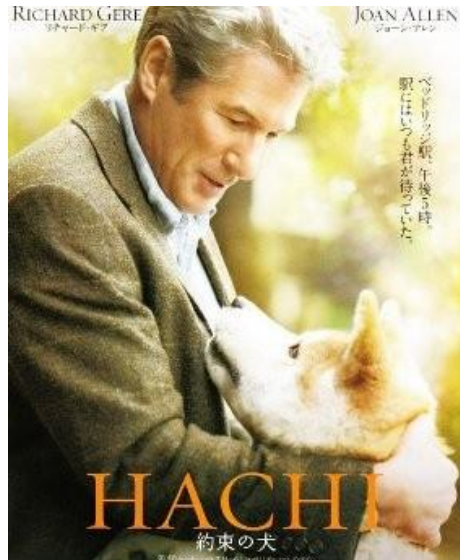
### **Sinopsis Film Hachiko "A Dog's Tale"**

---

<sup>20</sup> Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, "Calvin Dan Spiritualitas Kerahiman," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 2, no. 2 (2017): 134.

<sup>21</sup> Sölle, *The Silent Cry*, 90.





Film *Hachiko: A Dog's Story* atau *Hachi: A Dog's Tale* ini dirilis pada tahun 2009 silam lalu, yang merupakan kisah nyata yang diangkat menjadi film dan sangat persis dengan kisah aslinya.<sup>22</sup> Di mana di awal film ini kita ditunjukkan dengan suasana di kelas yang secara bergantian anak murid diberi kesempatan untuk menceritakan sebuah kisah tentang pahlawannya, dan ada seorang anak yang menceritakan kisah Hachiko sebagai pahlawannya. Dan semuanya bermula ketika adanya pertemuan antara Profesor Parker Wilson (Richard Gere) dan Hachiko pun sebenarnya terjadi tanpa sengaja. Di mana seekor anjing (Hachiko) kecil yang terlepas dari kandangnya lalu berjalan kesana kemari, dan tersesat di Stasiun Kereta Api Bedridge, Wonsocked, Amerika Serikat.

Tanpa sengaja Parker bertemu anjing itu ketika ia pulang dari tempat kerjanya. Parker awalnya bermaksud mencari pemilik Hachiko untuk mengembalikan anjing tersebut namun usahanya tidak menemukan hasilnya sehingga Parker akhirnya memutuskan anjing itu diajaknya pulang ke rumah dan memeliharanya. Ketika tiba di rumah, Parker berusaha menyembunyikan Hachiko karena Cate (Joan Allen) istrinya tidak menyukai anjing bahkan awalnya Cate tidak menyetujui keputusan Parker. Parker pun berusaha mencari orang dan menawarkan kepada mereka untuk merawat Hachiko, namun tidak ada satupun yang dapat merawatnya. Seiring berjalannya waktu ia melihat kedekatan Hachiko dengan suami dan anaknya, sehingga mereka merawat anjing itu. Parker merawat Hachi dengan baik, ia mengajarnya untuk bermain bola bahkan ia dengan sabarnya berjalan merangkak dan menggigit bola itu untuk mempraktikkan

<sup>22</sup> Kompas Cyber Media, "Hachiko, Kisah Anjing Setia Sampai Mati Halaman all," KOMPAS.com, March 22, 2010, <https://bandung.kompas.com/read/2010/03/23/03195823/~Oase~Resensi>.

cara untuk mengambil bola kepada Hachi. Dan Hachiko pun telah bertumbuh besar dan tiada hari yang dilewatkan Parker tanpa bermain dengan Hachiko. Setelah bertumbuh besar, Hachiko mulai merasa sedih ketika ia ditinggalkan Parker ketempat kerja, dan ia sampai menggali tanah untuk melewati pagar rumah dan mengikuti Parker ke stasiun saat ia berangkat kerja, hal ini membuat Parker terpaksa keluar dari kereta, ia terus menyuruh Hachi untuk pulang ke rumah, namun Hachi pun tetap mengikutinya dan akhirnya Parker memulangkan Hachiko ke rumah. Setelah memulangkan Hachi, Parker pun kembali ke stasiun untuk berangkat ke tempat kerjanya.

Hachi pun mulai merasa kesepian dan pada sore harinya ia kembali melompati pagar rumah dan berlari ke stasiun untuk menjemput Parker. Sejak saat itu setiap hari, pada pagi hari Hachiko selalu mengantar Parker ke stasiun, setelah mengantar ia pun kembali ke rumah dan pukul 17.00 menjemputnya kembali di stasiun. Kelakuan Hachiko yang tidak seperti anjing pada umumnya ini membuat orang-orang disekitar seperti pemilik kios, pedagang, dan pejalan kaki tercengang-cengang. Dan semua orang di sekitar Stasiun Bedridge memperhatikan, menyayangi Hachiko dan selalu menyapa anjing itu layaknya sebagai manusia. Tahun demi tahun berlalu, musim berganti musim, Hachiko dan keluarganya Parker semakin akrab.

Pada suatu hari, Parker pulang kerja dan tiba di stasiun ia tidak melihat keberadaan Hachi, ia lalu mencarinya ditempat kerja sang isterinya namun tidak ada. Ketika tiba di rumah pun ia mencari Hachi kemana-mana dan ia menemukannya berada di gudang, Hachi terjebak takut keluar karena didepan pintu gudang ada seekor sigung. Dan setelah Parker melihat sigung itu, ia berusaha mengusirnya namun pada akhirnya pun mereka mendapatkan semprotan kencing dari sigung tersebut. Lalu beberapa hari kemudian, anaknya Parker datang memberi kabar kepada orang tuanya bahwa ia telah hamil dan kabar ini membawa sukacita yang sangat besar bagi Parker dan istrinya sehingga membuat Hachi merasa sedikit cemburu. Bahkan ditambah lagi ketika suatu malam Hachi mendengar suara anjing di dalam rumah, ia mulai merasa bahwa tuannya telah memiliki anjing baru. Kecemburuan Hachi ia tunjukkan saat Parker mengajaknya ke stasiun namun ia tidak mau, dan ketika Parker tiba di stasiun ternyata Hachi pun menyusulnya sambil membawa sebuah bola untuk ia mainkan bersama Parker, padahal sejak kecil Hachi tidak menyukai bermain bola, namun Hachi melakukan hal tersebut untuk mencari perhatian kepada Parker agar ia kembali disayangi. Setelah bermain bola bersama Hachi, Parker pun akan berangkat kerja, namun

Hachi tiba-tiba menggonggong dan mengajak Parker untuk bermain bola bersamanya lagi, sikap Hachi seakan-akan tidak mengizinkan Parker untuk pergi. Namun Parker tetap berangkat kerja, dan seperti biasanya ia mengajar namun pada pukul 17.00 Hachiko tak menemukan kedatangan tuannya di stasiun. Parker Wilson ternyata meninggal karena ia mengalami serangan jantung ketika ia sementara mengajar, sedangkan Hachiko sepertinya tidak mengetahui dan tidak mengerti kabar meninggalnya Parker tetap datang setiap sore berharap bertemu Parker lagi. Setelah kematian Parker, Cate menjual rumahnya dan meninggalkan Bedridge, sedangkan Hachiko dibawah dan dipelihara oleh anak perempuan Parker, Andy Wilson (Sarah Roemer).

Hachiko berulang kali kabur dari rumah Andy untuk pergi ke stasiun, dan berharap ia akan menemukan tuannya kembali. Andy pun selalu menjemput Hachiko di stasiun hingga pada akhirnya Andy merelakan dan membebaskan Hachiko pergi. Sejak saat itu, Hachiko tinggal di stasiun dan setiap pukul 17.00, ia akan duduk di bundaran di depan stasiun, menanti kedatangan tuannya. Tingkah laku dari Hachiko kembali menarik perhatian orang-orang di sekitar, di mana orang-orang memperhatikan dan memberi makan Hachiko secara bergantian. Meski Hachiko tidak pernah lagi bertemu Parker namun Hachiko tidak pernah menyerah. Hari demi hari berlalu dan hingga sembilan tahun sudah Hachiko selalu datang ke stasiun untuk menunggu. Kesetiaan Hachiko bertahan hingga tahun kesepuluh meninggalnya Parker. Sampai akhirnya pada musim dingin tahun ke sepuluh, Hachiko meninggal di bundaran stasiun pada tengah malam. Dan ketika ia akan menghembuskan nafas terakhirnya, ia memimpikan Parker datang menemuinya dan ia pun mengingat kenangan-kenangannya bersama Parker sejak kecil ia dirawat dan dipelihara hingga menjadi besar, serta kenangan saat mereka bermain bersama dan ketika ia terus menemani Parker. Dan film ini diakhiri dengan kembali pada masa cucu Parker yang menyelesaikan cerita ini dengan mengatakan bahwa Hachiko adalah pahlawannya karena meskipun ia tidak melihatnya secara langsung namun ia mendengar kisah kesetiannya. Dari kisah tersebut, sebuah monumen berupa patung untuk mengenang kesetiaan Hachiko didirikan di depan Stasiun Shibuya di Jepang.

Dari sudut pandang seni, film ini telah menyuguhkan kisah yang luar biasa yang benar memperlihatkan kisah nyata dan sukses membuat penontonnya terlarut dan terbawa dalam perasaan film tersebut bahkan menguras air mata. Latar belakang film

ini sendiri berada di Amerika Serikat zaman Heise yang berbeda dari kisah aslinya yang ada di Jepang. Kesuksesan film ini tidak terlepas dari akting dan peran pemainnya khususnya tokoh Hachiko sendiri mampu diperankan dengan baik dan alami oleh ketiga ekor Akita Inu yang memainkan periode kehidupan berbeda, dan didukung oleh audio dan visual yang baik. Selain itu, film ini juga tidak hanya dikemas dalam perspektif manusia saja namun menunjukkan adegan dari sudut pandang atau apa yang dirasakan oleh Hachiko sendiri juga. Sehingga penonton pun bisa merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh Hachiko meskipun tidak dalam bentuk dialog atau percakapan.

### **Interpretasi Anjing Dalam Konteks Budaya Indonesia**

Di Indonesia, masyarakat bermayoritas beragama Islam, dan tentu mengetahui dan memiliki pandangan bahwa terdapat binatang yang dianggap najis, yaitu anjing, dan yang dinilai merugikan kesehatan, yaitu babi. Oleh karena itu, binatang anjing dan babi itu diharamkan oleh hukum Islam.<sup>23</sup> Dengan kata lain hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa kata anjing sering digunakan sebagai kata makian atau umpatan dalam melampiaskan kemarahan, kecewaan, kesedihan dan perasaan lainnya, karena dalam konteks Indonesia yang bermayoritas beragama Islam, anjing dianggap hewan yang najis dan menjadi simbol perilaku kurang terhormat. Tidak hanya itu, umpatan kata 'anjing' juga bisa dilihat dari konteks sejarahnya di Indonesia dan konteks budaya dari setiap daerah di Indonesia yang berbeda-beda. Namun perlu diingat dan dipahami bahwa pandangan atau interpretasi anjing sebagai hewan najis ini tidak selalu sama dalam suatu masyarakat. Tentunya ada beberapa kelompok atau individu yang memandang anjing sebagai hewan dan peliharaan yang setia terlebih ada menganggapnya sebagai teman dan bagian dari keluarga mereka seperti perlakuan Parker serta tanggapan orang-orang yang mengenal Hachiko. Baik Hachiko dan anjing-anjing lainnya membawa kita pada pemahaman aspek kesetiaan, ketulusan dan pengabdian. Oleh karena itu, pandangan tentang anjing bagi setiap kelompok maupun individu dalam suatu masyarakat memiliki perspektif yang berbeda-beda tergantung pada konteks budaya dan komunitasnya.

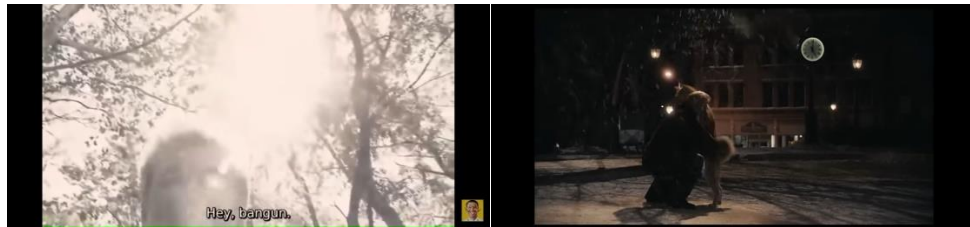
---

<sup>23</sup> Rai Bagus Triadi, "Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik)," *Jurnal Sasindo Unpam* 5, no. 2 (2017): 95.

### **Spiritualitas *The experience of God* dalam Film Hachiko**

Berdasarkan alur cerita dari film Hachiko: *A Dog's Story* dapat mencerminkan aspek-aspek teologis dan spiritual yang dijelaskan oleh Eckhart melalui bagaimana kesetiaan seekor anjing yaitu Hachiko. Menurut Eckhart, *The experience of God* atau pengalaman mengalami Tuhan melalui ciptaan-Nya yaitu pengalaman yang melibatkan kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam segala hal, termasuk melalui manusia, alam, dan binatang namun tidak identik. Hachiko, sebagai seekor anjing yang merupakan ciptaan Tuhan dan adalah berkat ilahi, melalui kehadiran dan tindakannya mencerminkan bagaimana Tuhan itu ada. Hachiko mengekspresikan keberadaan Tuhan melalui kesetiiaannya yang luar biasa terhadap Profesor Parker Wilson. Kesetiaan ini mencerminkan bagaimana setiap makhluk ciptaan ingin mengekspresikan Tuhan melalui tindakan dan tingkah laku mereka. Adapun konsep panentheisme sebagai salah satu bentuk dari *The experience of God* yang diungkapkan oleh Eckhart juga relevan dalam kisah Hachiko. Panentheisme dipahami bahwa Tuhan ada di dalam segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Tuhan. Dalam konteks film ini, Hachiko menciptakan hubungan yang erat dengan Profesor Parker hal ini mencerminkan kebersamaan dan kesatuan antara ciptaan dan Sang Pencipta yang bisa dilihat dari adegan Hachiko yang selalu mengantar dan menjemput tuannya dan juga menjelang akhir cerita saat menunjukkan kesetiaan Hachiko yang terus menunggu Profesor Parker di stasiun. Selain itu, dari adegan tersebut kita melihat setiap momen kehidupan Hachiko termasuk keberadaannya yang setia, dapat dianggap sebagai bagian dari kehendak dan keberadaan Tuhan dalam kehidupan setiap ciptaan-Nya. Kesetiaan tersebut juga mencerminkan ketergantungan dan keterkaitan antara ciptaan dan Sang Pencipta. Hubungan Hachiko dengan Profesor Parker bukan hanya sekadar hubungan biasa namun mengarah pada hubungan yang saling melengkapi satu sama lain sama halnya dengan bagaimana setiap orang berefleksi secara mendalam tentang hubungannya antara Tuhan dan juga kepada ciptaan-Nya, sebab setiap momen kehidupan menciptakan keberadaan Tuhan yang melingkupi segala sesuatu. Dengan melihat relasi Hachiko dan Parker, setiap orang bisa merasakan pendekatan antara Tuhan dengan manusia melalui sosok seekor anjing sebagai ciptaan-Nya. Selain itu, Eckhart juga menekankan pentingnya mengakui kehadiran Tuhan dalam setiap ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, meskipun Profesor Parker telah meninggal, Hachiko terus menunjukkan kesetiiaannya

dengan menunggu di stasiun, hal ini menciptakan momen-momen yang membangkitkan kesadaran akan keindahan dan kebaikan dalam hubungan antara manusia dan binatang yang perlu diakui. Seseorang dapat mengalami Tuhan melalui ciptaan-Nya dengan menyadari bahwa semua makhluk adalah gema dari yang Ilahi dan merupakan komunikasi dari yang Ilahi. Dengan mengubah kesadaran dan cara pandang, setiap orang bisa masuk ke dalam misteri kehadiran Tuhan dalam segala hal. Dengan menyadari konsep panentheisme bahwa Tuhan berada dalam ciptaan-Nya namun tidak selalu identik dengan mereka yang artinya semua makhluk ada bisa berada dalam Tuhan dan Tuhan ada di dalam segala sesuatu, kita bisa merasakan kehadiran Tuhan di dalam ciptaan-Nya baik dalam hewan dan alam di sekitar kita.



Disamping itu, dari sisi perspektif Hachiko sendiri dapat dilihat dari adegan dari gambar diatas yang menunjukkan pengalaman Hachiko yang telah menunggu selama 9 tahun pada akhir hidupnya sebelum menghembuskan nafas terakhirnya ia bermimpi Parker memanggilnya, lalu mengingat semua kenangan dirinya bersama dengan Parker, dan akhirnya ia pun bisa bertemu juga dengan Parker setelah menunggu sejak lama. Adegan tersebut menunjukkan bagaimana hubungan Parker dan Hachiko yang begitu kuat dan setelah menunggu lama akhirnya Hachiko bersatu kembali dengan Parker setelah kematian. Tidak hanya itu, adegan tersebut menggambarkan bagaimana relasi yang mendalam antara semua makhluk hidup terhubung satu sama lain melalui Tuhan sebagai penciptanya.

### ***Sumber Warumbe* dalam Ekspresi dan Relasi Cinta Hachiko**

*The experience of God* juga dapat dirasakan melalui kasih Tuhan yang juga terkait dengan konsep 'kasih tanpa alasan atau tanpa syarat' sebagaimana dijelaskan oleh Eckhart dan konsep *Sunder Warumbe* oleh Soelle digambarkan dan ditunjukkan dalam film Hachiko "A Dog's Story" dari kasih yang diberikan oleh Hachiko kepada

Profesor Parker dan begitupun sebaliknya. Melalui film ini, Hachiko menunjukkan kesetiaan dan cintanya tanpa syarat terhadap Profesor Parker Wilson, pemiliknya.

Dari sisi Parker, ia juga menunjukkan kasih dan cintanya kepada Hachi, yang ditunjukkan saat awal pertama bertemu Hachiko ia tidak mengabaikan atau mengusirnya untuk menjauh darinya, namun ia mengambil Hachiko meskipun ia tau bahwa isterinya tidak menyukai anjing dan Parker tetap berusaha mencari tuannya atau siapapun yang ingin memeliharanya sampai akhirnya ia pun yang memelihara Hachi. Adegan ini menunjukkan kasih melalui kesediaan Parker menerima Hachiko tanpa memikirkan keuntungan pribadi apa yang akan ia alami. Berikut potongan gambar adegannya dibawah ini:



Tidak hanya sampai disitu, cinta Parker bisa dilihat dari adegan di mana saat Hachiko kecil, Parker memeliharanya dengan penuh kasih, perhatian dan kesabaran bahkan sampai ia mengajar Hachi bermain bola dengan berjalan merangkak menggigit bola untuk mempraktikkan dirinya seperti seperti anjing.



Selain itu adegan kasih tanpa syarat Parker bisa dilihat dari adegan saat pertama kali Hachi mengikutinya ke stasiun, Parker rela ketinggalan kereta demi mengantarkan pulang kembali Hachi ke rumah karena ia khawatir dengan Hachi yang tidak mau pulang. Hal ini menunjukkan Parker lebih dahulu memikirkan Hachiko daripada kepentingan pribadinya dan adanya ketidakpedulian serta ketidakegoisaan terhadap kebutuhan pribadinya demi memastikan kesejahteraan Hachiko. Adegan lainnya bisa



ditunjukkan dari adegan Parker khawatir dan mencari Hachi saat ia tidak melihatnya di stasiun saat ia pulang bekerja.



Gambar adegan Parker menyuruh Hachi Pulang, namun Hachi tidak mau



Dan akhirnya Parker pulang bersama Hachi meskipun ia telah ketinggalan kereta

Sedangkan dari sisi Hachiko, sejak awal ketika Hachiko di ambil oleh Parker, istrinya awalnya tidak setuju, namun Hachiko tetap memberikan kasihnya kepada keluarga Parker. *Sunder Warumbe* ditunjukkan oleh Hachiko kepada tuannya ketika ia dengan penuh semangat mengantar Parker ke stasiun, bahkan awalnya ia dilarang oleh Parker untuk mengikutinya namun dengan gigihnya ia menggali tanah dibawah pagar agar ia bisa keluar, meskipun tanah galiannya di tutup kembali oleh Parker namun kembali ia berusaha keluar dengan cara melompati pagar rumah.



Adegan Hachi yang sedang berusaha keluar dari rumah untuk mengikuti Parker

Bahkan setiap harinya, Hachiko dengan setia selalu mengantar Parker pada pagi hari dan di sore hari pukul 17.00 ia kembali ke stasiun menjemput tuannya.





Adegan lainnya yang dengan sangat jelas menunjukkan cinta Hachiko terlihat dari kesetiaan Hachiko tetap tidak berubah terhadap Profesor Parker bahkan setelah kematian Parker.



Adegan Hachiko menunggu di stasiun setelah kematian Parker

Anjing tersebut terus menunggu di stasiun setiap hari dan setia menanti kepulangan Profesor Parker karena ia mencintainya, hal ini mengekspresikan kasih tanpa alasan dan tanpa harapan kembali serta kasih yang tidak terbatas oleh kematian. Hachiko terus menunggu selama bertahun-tahun, anjing tersebut lebih memikirkan tuannya daripada dirinya, apakah ia kelaparan ataukah ia merasa kepanasan dan kedinginan serta dengan konsisten menunggu. Cinta dan kesetiaan yang ditunjukkan Hachiko tersebut bukan karena adanya keuntungan pribadi atau harapan akan mendapat imbalan, tetapi lebih sebagai ekspresi cinta murni dan tanpa pamrih. Cintanya tanpa syarat yang tidak pernah pudar kepada Profesor Parker merupakan manifestasi dari cinta Tuhan yang ada di dalam dirinya. Film Hachiko sendiri menyentuh sisi halus dari perasaan manusia bahkan membuat orang yang menontonnya meneteskan air mata menjadi simbol kasih tanpa syarat yang menggambarkan kehadiran Tuhan yang mencintai ciptaan-Nya tanpa memandang kondisi atau imbalan. Kehadiran Hachiko menciptakan pengalaman spiritual melalui kasih sayang dan kesetiaan yang menggambarkan keindahan hubungan ciptaan Tuhan. Dari spiritualitas Eckhart juga ditemukan bahwa Tuhan berada di dalam diri setiap orang meskipun keberadaan Tuhan sendiri tidak selalu identik dengan manusia dan Tuhan bukanlah

merupakan sosok yang berada di luar sana, melainkan Ia adalah sumber cinta dan kasih sayang yang ada di dalam hati setiap orang.

Berdasarkan pandangan Soelle tentang *via positiva* yaitu pengalaman terpesona terhadap dunia dalam konteks film Hachiko, kita dapat merasakan penghayatan dan ketakjuban dari setiap orang yang menonton film terhadap hubungan dan relasi antara manusia dan anjing yang begitu kuat meskipun dalam konteks Indonesia sendiri anjing dijadikan sebagai kata makian atau umpatan yang tentunya tidak terlepas dari pengaruh budaya dalam setiap masyarakat. Akan tetapi hal ini tidak menjadi alasan juga bagi setiap umat Kristen untuk mengabaikan kesetiaan dari seekor anjing, sebab dari seekor anjing pun, seseorang dapat merasakan hubungan kedekatan dengan Allah. Kesetiaan dalam penantian yang dilakukan oleh Hachiko membuat penonton menyadari dan takjub akan keindahan hubungan antara manusia dan anjing sebagai ciptaan Tuhan bahkan orang-orang yang berada di sekitar stasiun dalam kisah tersebut pun merasakan belas kasihan kepada Hachiko. Selain itu, pesan belas kasihan yang tercermin ketika Hachiko diperlakukan dengan penuh perhatian oleh masyarakat sekitar dengan diberi makan menggambarkan cara manusia dapat mengalami spiritualitas melalui tindakan nyata dan keadilan terhadap makhluk hidup, hal ini sejalan dengan *The experience of God, by way of compassion and social justice* atau mengalami Allah melalui tindakan welas asih dan keadilan dari Eckhart. Hachiko, melalui perannya yang tidak terlupakan dan membekas mengajarkan setiap orang bahwa dalam tindakan kebaikan dan keadilan, setiap individu dapat merasakan kehadiran Allah dan mengalaminya melalui hubungan yang dibangun dengan makhluk ciptaan-Nya. Sekali lagi ditegaskan bahwa setiap hubungan pun tidak hanya terjadi antara manusia dengan manusia tetapi juga terjadi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya dan perasaan kasih kepada ciptaan Tuhan lainnya akan membuat manusia dapat merasakan kasih-Nya.

#### 4. Kesimpulan

Kisah dari film Hachiko: *A Dog's Story* ini telah membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman Tuhan melalui ciptaan dan kasih-Nya secara khusus cinta tanpa alasan mengapa dari seekor anjing kepada manusia dan sebaliknya. Sebab pengalaman Tuhan tidak selalu terbatas pada interaksi antarmanusia atau

dalam konteks keagamaan saja namun dalam hubungan dengan makhluk ciptaan lainnya seperti hewan, khususnya anjing, kita dapat merasakan kehadiran Tuhan melalui kesetiaan, pengorbanan, dan kasih sayang tanpa syarat yang diberikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Eckhart melalui konsep panentheisme dan juga dalam konsep kasih tanpa syarat serta melalui konsep *Sunder Warumbe* dari Dorothe Soelle yang terlihat dari peran Hachiko.

## Referensi

- Brown, David. *God and Grace of Body: Sacrament in Ordinary*. 1st edition. Oxford University Press, 2007.
- Fox, Matthew. *Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*. New York: Image Books, 1980.
- Handayani, Wisnu Tri. "Merawat Pengalaman Mistik Dalam Liturgi: Memanfaatkan Olah Batin Lepas Bebas Dalam Penyusunan Liturgi." *Kenosis, Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.330>.
- Haryono, Stefanus Christian. "Kehampaan (Nothingness): Sebuah Jalan Interspiritualitas." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 1–16.
- Ivone, Doys. "Spiritualitas Eckhart 'Sunder Warumbe Pada Tokoh Hendra' Mencintai Tanpa Mengapa? Dalam Novel 'My Idiot Brother' Karya Agnes Davonar." *Tangkole Putai* 17, no. 2 (December 21, 2020): 102–21. <https://doi.org/10.37196/tp.v17i2.45>.
- KapanLagi.com. "KapanLagi.com: 'HACHIKO: A DOG'S STORY', Kisah Persahabatan Abadi." Accessed December 20, 2023. <https://www.kapanlagi.com/film/internasional/hachiko-a-dogs-story-kisah-persahabatan-abadi.html>.
- Kristiawan, Purnama. "Spiritualitas Sunder Warumbe Dalam Puisi 'Nyanyian Angsa' Karya W.S Rendra." *Kenosis, Jurnal Kajian Teologi* 9, no. 2 (2023). <https://doi.org/OI:https://doi.org/10.37196/kenosis.v9i1.636>.
- Media, Kompas Cyber. "Hachiko, Kisah Anjing Setia Sampai Mati Halaman all." KOMPAS.com, March 22, 2010. <https://bandung.kompas.com/read/2010/03/23/03195823/~Oase~Resensi>.
- Pattipeilohy, Stella Yessy Exlentya. "Calvin Dan Spiritualitas Kerahiman." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 2, no. 2 (2017): 127–50.
- Sölle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Fortress Press, 2001.
- Triadi, Rai Bagus. "Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sosiologis)." *Jurnal Sasindo Unpam* 5, no. 2 (2017): 1–26.